

**MODEL PEMBERDAYAAN PENDUDUK ASLI ENGGANO DI
KECAMATAN ENGGANO KABUPATEN BENGKULU UTARA
PROVINSI BENGKULU**

OLEH :

Harmiati¹, Henny Afrianti², Alexander³, Arifah Hidayati

ABSTRACT

Geographically, Enggano island consists of one district Enggano. It consists of six villages namely; Village Apoho, Meok Village, Village Banjarsari (Dekoha), Village Malakoni, Kaana Village, and the Village Kahyapu. The island is inhabited by natives consisted of 5 (five) tribes namely; tribal Kaitora, Kaahoao, Kaharuba, Kaharubi, and Kauno, as well as the settlers called Ka'moi tribes (immigrants). The unique kinship system, each tribe has chief, Medicine and Orai or means keeper, cooperation among the member of tribes especially is relatively high in joy and sorrow. This social potential capital is used optimally in the processing of natural resources. The model can be done in empowering indigenous of Enggano are (1) Preparation of guidelines for the implementation of the plan contains a pattern, material, and implementation plan developed jointly between the facilitator and the native chieftain Enggano tribes. (2) Implementation of training on the use of natural resources, agricultural processing and the establishment of co-operative manner. In this research the method, equipment / materials, and time allocation are adapted to location and the condition of the people participants are Original Enggano Chief, magician man, Orai and representatives of each tribe. (3) Learn to cultivate crops and marine, (4) establishment cooperative economical institution management training. Empowerment of indigenous Enggano to improve bargaining positions in the utilization and processing of natural resources and the sale of agricultural and marine products to increase income and welfare of the indigenous.

Keywords: *Enggano island, empowering indigenous of Enggano and cooperation among the member of tribes*

¹ Ketua Peneliti, Dosen Fisipol Unihaz

² Anggota Peneliti, Dosen Fisipol Unihaz

³ Anggota Peneliti, Dosen Fisipol Unihaz

A. Pendahuluan

Pulau Enggano merupakan pulau terpencil dan terisolir berjarak 90 mil laut dari ibu kota Provinsi Bengkulu dengan luas 40.000 ha. Secara administratif pulau Enggano hanya terdiri dari satu kecamatan yaitu kecamatan Enggano. Untuk datang ke pulau tersebut harus menggunakan Kapal Perintis atau Kapal Raja Enggano dengan lama perjalanan sekitar 24 jam. Namun walaupun terpencil dan terisolir pulau tersebut kaya akan potensi sumber daya alam terutama kelautan sangat potensial untuk dikembangkan dan pada saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal, karena terbatasnya sumber keterampilan dan kemampuan penduduk asli dalam mengolah hasil pertaian dan kelautan, serta minimnya infrastruktur di pulau Enggano.

Pulau Enggano dihuni oleh penduduk asli Enggano dan penduduk pendatang. Penduduk asli terdiri dari 5 (lima) suku yaitu: suku Kaitora, Kaahoao, Kaharuba, Kaharubi, dan Kauno, serta penduduk pendatang dinamakan suku Ka'moi (pendatang). Suku pendatang yang bermukim di Pulau Enggano berasal dari Jawa, Sulawesi, Sumatera Barat, Tapanuli, dan Bengkulu. Sebagian besar mereka datang ke Pulau Enggano bertujuan untuk mencari sumber penghidupan seperti bertani dan nelayan.

Sistem nilai budaya suku asli Enggano apabila dikembangkan dapat menjadi sumber daya yang besar dalam pengolahan sumber daya alam yang potensial. Suku asli Enggano patuh terhadap Kepala Suku, semangat gotong royong yang tinggi dan masih masih berpegang teguh kepada adat, hal ini merupakan modal sosial bagi penduduk asli Enggano untuk menggali sumber daya alam dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun sistem nilai budaya tersebut belum dapat dikembangkan karena belum optimalnya pendampingan kelompok terutama melalui kepala suku, demikian juga dengan penyuluhan tentang teknologi pertanian/manajemen usaha masih bersifat parsial, dan koperasi belum berjalan dengan baik dalam meningkatkan bergaining posisi penduduk asli Enggano untuk menjual hasil pertanian, perkebunan dan perikanan. Kondisi inilah yang menjadi dasar membuat modal pemberdayaan suku asli Enggano di Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

Secara khusus penelitian ini ingin meneliti;

1. Bagaimana sistem nilai-nilai budaya Enggano dapat dimanfaatkan oleh penduduk asli Enggano dalam mengolah potensi sumber daya alam (SDA) untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.
2. Bagaimana perumusan rekayasa sosial Model Pemberdayaan Suku Asli Enggano di Pulau Enggano, dalam meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan keluarga.

Tujuan penelitian pada tahun pertama, terdokumentasinya; 1) Untuk mengetahui sistem nilai-nilai budaya Suku Asli Enggano dalam pemanfaatan potensi sumber daya alam (SDA); 2) Terwujudnya perumusan rekayasa sosial tentang Model Pemberdayaan Suku Asli Enggano di Pulau Enggano dalam peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga.

Manfaat penelitian ini untuk memberdayakan Suku Asli Enggano dan menggali potensi sumber daya alam. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah: 1) Penelitian ini kiranya bermanfaat untuk penggalian potensi sumber daya alam berdasarkan sistem nilai-nilai budaya Suku Asli Enggano; dan 2) Rekayasa sosial Model Pemberdayaan Suku Asli Enggano di Pulau Enggano kiranya dapat bermanfaat untuk pengembangan sumber daya manusia dan kesejahteraan keluarga.

B. Tinjauan Pustaka

Secara metodologi Suku Asli Enggano di pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu yang hendak dikaji berkaitan dengan pemberdayaan yang merupakan alternatif pembangunan yang bersifat fundamental menekankan pada kemampuan diri sendiri, kelompok miskin dalam membuat keputusan, membangun kemandirian (*self reliance*), melakukan demokrasi langsung, dan mengalami proses belajar secara langsung (*Fridman, 1992*). Pemberdayaan berada dalam kerangka kapasitas meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Tipikal program pemberdayaan tampak dari acuan utamanya adalah proses sosial yang dialami masyarakat dan tidak lagi berorientasi pada hasil seperti pada pembangunan masyarakat yang bercirikan *top down* (*Agusta, 2000*). Proses sosial ini merupakan variabel antara, yaitu: bentuk pengambilan keputusan dalam melaksanakan suatu kegiatan secara partisipatif yang dilangsungkan dengan orang luar (program) dan orang dalam atau

pemanfaatan (Chambers, 1988) dan dilangsungkan dengan debat terbuka, yang mengundang peran serta anggota masyarakat lapisan atas hingga lapisan bawah (Saragih, 1996)

Program pemberdayaan masyarakat berperan sebagai pemicu atau pemelancar proses pemberdayaan masyarakat, karena keberdayaan masyarakat seringkali masih terpendam atau belum terwujud, dan pemberdayaan bukan sebagai pemaksa (Sajogyo et al., 1999). Hal ini dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip *participatory rural appraisal (PRA)* untuk masyarakat (Chambers, 1992).

Ciri penting program pemberdayaan secara filosofis adalah menelaah potensi keberdayaan masyarakat, sekaligus berupaya mengubahnya untuk menjadi kenyataan. Dalam proses ini, terdapat hubungan yang sistematis antara partisipasi dan pemberdayaan, dan partisipasi dilakukan oleh pihak yang hendak diberdayakan. Kemudian mereka memperoleh kekuasaan dalam bentuk persamaan di depan hukum dan konsistensi keputusan diambil bersama ini terlihat nyata keberdayaan mereka dan wacana pemberdayaan berpihak pada lapisan masyarakat miskin.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu langsung mengarahkan pada keadaan dan pelaku-pelaku tanpa mengurangi unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan ini dapat menemukan (1) Deskripsi kehidupan Suku Asli Enggano, (2) Data sumber daya alam dan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup (3) Deskripsi tentang mata pencaharian dan pengolahan produksi pertanian dan perikanan serta penjualan hasil oleh suku Asli Enggano.

Penentuan informan untuk penelitian ini secara *purposive* yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Kepala suku, pimpinan formal, dan suku asli Enggano.

Dalam rangka untuk membantu memecahkan permasalahan sosial, maka metode penelitian yang relevan dan efektif adalah *participatory rural appraisal (PRA)*. Penggunaan metode *participatory rural appraisal (PRA)* ini selain dapat digunakan untuk menemukan, (1) potret kehidupan Suku Asli Enggano, (2) potret sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup Suku Asli Enggano. (3) potret tentang

penjualan dan modal Penduduk Asli Enggano.

Dalam pelaksanaan uji coba model digunakan pendekatan penelitian tindakan atau *action research* (Kadir, 1997; Sumarno, 1994; dan Isaac and Michael, 1988). Pendekatan penelitian tindakan ini ditujukan untuk memecahkan efektifitas model tersebut, hal ini dilakukan dengan cara intervensi tindakan dengan pendampingan dan pengkajian secara ilmiah dan sistematis. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan model tersebut dapat berlaku efektif di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengamatan Terlibat

Dalam kaitan ini peneliti ikut dalam aktivitas kehidupan masyarakat pedesaan sehari-hari dalam jangka waktu tertentu untuk mengamati, mencatat aktivitas, dan kejadiannya tentang kehidupan Suku Asli Enggano dalam pemanfaatan potensi sumber daya alam, mata pencaharian, nilai-nilai budaya Enggano menjadi pedoman hidup, dan ketaatan kepada norma-norma hukum adat Enggano.

2. Wawancara Mendalam

Teknik ini dipakai untuk menjangkau data yang berhubungan dengan suatu gejala sosial-budaya dalam praktik yang bersifat kompleks atau dapat pula dipakai untuk mengetahui pendapat informan mengenai suatu hal dan lengkap dengan alasan-alasan ataupun motif-motif yang melandasinya. Dalam pemakaian wawancara mendalam disusun beberapa pertanyaan pokok yang tertulis berfungsi sebagai pedoman yang bersifat fleksibel, dan pertanyaan berikutnya didasarkan pada jawaban informan terhadap pertanyaan sebelumnya.

3. Pengumpulan Data Sekunder

Selain data yang dijangkau lewat pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, dan dilakukan pula pengumpulan data sekunder yaitu data yang telah ada dalam masyarakat dan lembaga tertentu. Termasuk dalam kelompok data ini adalah hasil perhitungan statistik, dokumen atau produk media masa, seperti surat kabar majalah.

Analisa data dalam penelitian ini pada hakekatnya dilakukan secara terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian. Dalam analisis data ini maka data disusun digolongkan dalam pola, tema atau kategori.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Harmiati dkk. (2011) tentang "Model Pemberdayaan Suku Asli Enggano di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara". Dengan teknik PRA, wawancara mendalam, dan pengamatan terlibat dapat ditemukan bahwa:

1. Sistem Nilai Budaya Enggano

Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Penduduk asli Enggano memiliki sistem nilai budaya yang khas, patuh terhadap kepala suku, semangat gotong yang tinggi didukung dengan sistem kekerabatan yang unik, memegang teguh adat-istiadat. Hal ini mejadi modal sosial untuk dapat dikembangkan dalam menggali sumber daya alam.

Penduduk Enggano mengalami kendala dalam bidang pertanian khususnya bercocok tanam padi, dan palawija karena banyak hama babi, sehingga penduduk asli Enggano hanya mampu menggarap lahan untuk menanam padi maksimum 1 ha. Sementara untuk bertanam coklat, merica, dan cengkeh, pengolahannya terlalu rumit karena jenis tanaman tersebut rentan terhadap penyakit.

Melinjo di Pulau Enggano memiliki kualitas tinggi, hal ini didukung dengan keluarnya Keputusan Menteri Pertanian No.340/KPTS /TP.240/6/2003 tentang Pelepasan Melinjo Enggano Sebagai Varietas Unggul. Akan tetapi secara Produksi Melinjo relatif sedikit, tidak dapat memenuhi kebutuhan local terutama di Kota Bengkulu, karena malinjo di pulau Enggano hanya ditanam dipekarangan rumah-rumah penduduk.

Sementara sumber daya kelautan di Pulau Enggano sangat potensial untuk dikembangkan, ikan dengan nilai ekonomis tinggi seperti; ikan Tuna, Udang, ikan hias, dan lobster merupakan sumber mata pencaharian penduduk Asli Enggano. Namun penduduk asli Enggano yang bekerja sebagai nelayan hanya menggunakan peralatan sederhana dan keterampilan kurang memadai. Demikian juga dengan pengolahan ikan oleh penduduk asil Enggano hanya diasinkan (dibuat ikan asin kering), pengolahan ikan asin ini akan baik hasilnya kalau cuaca panas, namun kalau cuaca kurang panas atau hujan maka kualitas ikan asin dan harganya rendah.

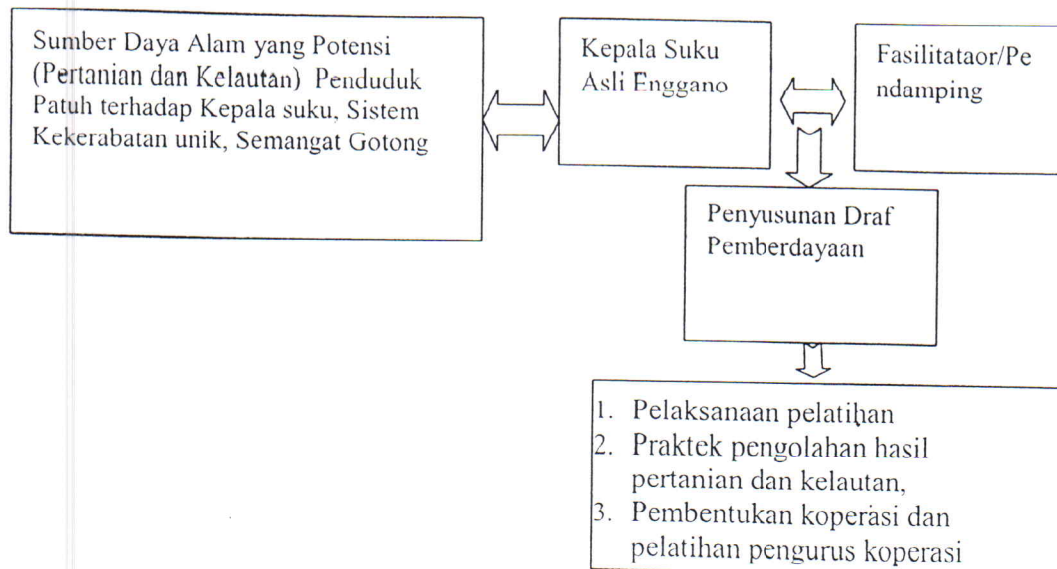
Hasil pertanian dan kelautan dijual kepada juragan atau induk semang, dengan

harga yang rendah, karena sebagian besar penduduk Asli Enggano meminjam uang kepada juragan atau induk semang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan kesepakatan hasil pertanian atau perikanan harus dijual dan harganya ditentukan induk semang atau juragan.

Permasalahan yang dihadapi oleh suku asli Enggano menunjukkan pemberdayaan belum dilakukan secara optimal, oleh sebab itu diperlukan fasilitator untuk membangun kemandirian, menyadari, memahami potensi yang dimiliki suku asli Enggano yang apabila dikembangkan dapat menjadi modal sosial yang sangat menguntungkan suku asli Enggano, karena Suku asli Enggano memiliki sistem kekerabatan yang unik penduduknya patuh kepada kepala suku, demikian semangat gotong royong yang tinggi, dan berpegang teguh kepada adat-istiadat. Oleh sebab itu diperlukan pemberdayaan baik secara individu maupun kelompok melalui kepala suku, kepala pintu suku, dan orai sebagai penggerak dan pengkoordinir kegiatan.

2. Model Pemberdayaan Suku Asli Enggano di Pulau Enggano

Dalam pelaksanaan pemberdayaan Suku Asli Enggano diperlukan partisipatif masyarakat, dengan cara; *Pertama*, memotivasi, memberi pemahaman tentang potensi yang dimiliki suku Asli Enggano untuk dikembangkan. *Kedua*, potensi atau daya yang dimiliki oleh penduduk asli Enggano dijadikan dasar untuk dibuat beberapa kegiatan nyata, dan pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang membuat masyarakat menjadi makin berdaya. *Ketiga*, memberdayakan dalam arti melindungi dengan berpihak kepada yang lemah merupakan aspek yang amat mendasar dalam konsep pemberdayaan suku asli Enggano. Model Pemberdayaan Suku Asli Enggano sebagaimana Bagan 1 berikut ini:



Model yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan penduduk asli Enggano adalah: (1) Penyusunan draf pedoman penyelenggaraan yang berisikan pola, materi, dan rencana penyelenggaraan disusun secara bersama-sama antara fasilitator dan kepala suku asli Enggano. (2) Pelaksanaan pelatihan tentang pemanfaatan sumber daya alam, pengolahan hasil pertanian dan cara pendirian koperasi, metoda, alat/bahan, dan waktu disesuaikan dengan keadaan penduduk asli Enggano, sebagai peserta Kepala Suku Asli Enggano, Kepala Pintu Suku, Orai dan wakil masing-masing suku. (3) Praktek pengolahan hasil pertanian dan kelautan, (4) Pembentukan koperasi dan pelatihan pengurus koperasi. Pemberdayaan penduduk asli Enggano untuk meningkatkan *bargaining* posisi dalam pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam dan penjualan hasil produksi pertanian dan kelautan untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Pemberdayaan penduduk asli Enggano dapat dilihat dari potensi keberdayaan masyarakat, sekaligus berupaya mengubahnya untuk menjadi kenyataan. Dalam proses ini, terdapat hubungan yang sistematis antara partisipasi dan pemberdayaan, dan partisipasi dilakukan oleh pihak yang hendak diberdayakan. Kemudian mereka memperoleh kekuasaan dalam bentuk persamaan di depan hukum

dan konsistensi keputusan diambil bersama ini terlihat nyata keberdayaan mereka dan wacana pemberdayaan berpihak pada lapisan miskin.

E. Simpulan dan Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut;

1. Penyusunan draf pedoman penyelenggaraan yang berisikan pola, materi, dan rencana penyelenggaraan disusun secara bersama-sama antara fasilitator dan kepala suku asli Enggano.
2. Pelaksanaan pelatihan tentang pemanfaatan sumber daya alam, pengolahan hasil pertanian dan cara pendirian koperasi, metoda, alat/bahan, dan waktu disesuaikan dengan keadaan penduduk asli Enggano, sebagai peserta Kepala Suku Asli Enggano, Kepala Pintu Suku, Orai dan wakil masing-masing suku.
3. Praktek pengolahan hasil pertanian dan perikanan.
4. Pembentukan koperasi dan pelatihan pengurus koperasi.

Daftar Pustaka

- Agusta, Ivanovich. 2001 *Pemberdayaan Masyarakat dalam Otonomi Desa*, diterbitkan oleh Jurnal Sosiologi No. 4//2001, Jakarta.
- 2000 *Pembangunan Prasarana Desa Tertinggal*, diterbitkan oleh Jurnal Sosiologi No. 4//2000, Jakarta.
- Fridmen, Jhon 1992 *Empowerment: The Politics of Alternative Development*,
- Isaac, S and Michael, W. B. 1988 *Handbok In Research And Evaluation*. San Diego: Blakwell, Cambridge USA.
- Sumarno. 1994. *Sebuah Penelitian Tindakan (Action Research) Dalam Bidang Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP.
- Kadir. M. S. 1997 "Penelitian Tindakan Untuk Pendidikan", dalam *Forum Penelitian Kependidikan: Jurnal Teori Dan Praktik Penelitian Kependidikan IKIP Malang*, Tahun 9 Desember.
- Sajogyo 1999. *Memacu Perekonomian Rakyat*, Aditya Media. Yogyakarta.
- Saragih, S.1996 *Musyawahah Rakyat & LSM (Editor). dari Belakang*, Terjemahan. Jakarta: LP3ES.